

UPAYA UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND (UNICEF) DALAM REINTEGRASI TENTARA ANAK DI SUDAN SELATAN TAHUN 2018-2021

Oleh : Dinny Novridiyanti

Pembimbing: Dr. Yessi Olivia, S.IP., M.IntRel

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Sudan Selatan menjadi negara baru yang berhasil melakukan referendum pada tanggal 9 Juli 2011 dari Sudan. Sebelum dan sesudah memperoleh kemerdekaan negara tersebut mengalami beberapa konflik, konflik tersebut melibatkan tentara anak yang direkrut oleh SPLA dan oposisi di Sudan Selatan Sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap hak-hak anak dan kejahatan perang. UNICEF sebagai organisasi yang memiliki peranan besar dalam menjamin hak-hak anak ikut andil dalam menyediakan layanan reintegrasi seperti dukungan psikososial, reunifikasi keluarga dan pelatihan kejuruan bagi mantan tentara anak yang berhasil dibebaskan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya UNICEF melalui proses reintegrasi bagi mantan tentara anak.

Penelitian ini menggunakan teori peran dan fungsi organisasi internasional, metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan analisis dokumen. Perspektif yang digunakan adalah neoliberal institusionalisme dan menggunakan level analisis sistem.

Hasil penelitian menunjukkan upaya UNICEF dalam menyediakan layanan reintegrasi bagi mantan tentara anak di Sudan Selatan, serta melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam membantu proses reintegrasi serta melihat adanya tantangan dalam proses reintegrasi.

Kata Kunci: Tentara Anak, UNICEF, Sudan Selatan, Reintegrasi

ABSTRACT

South Sudan became a new country that succeeded in holding a referendum on July 9 2011 from Sudan. Before and after gaining independence, the country experienced several conflicts, these conflicts involved child soldiers recruited by the SPLA and the opposition in South Sudan, causing violations of children's rights and war crimes. UNICEF as an organization that has a major role in guaranteeing children's rights takes part in providing reintegration services such as psychosocial support, family reunification and vocational training for former child soldiers who have been successfully released. Therefore, this research aims to determine UNICEF's efforts through the reintegration process for former child soldiers.

This research uses the theory of the role and function of international organizations, qualitative research methods with data collection techniques using document analysis. The perspective used is neoliberal institutionalism and uses a systems level of analysis.

The research results show UNICEF's efforts to provide reintegration services for former child soldiers in South Sudan, as well as collaborating with various parties to assist the reintegration process and seeing the challenges in the reintegration process.

Keywords: Child Soldiers, UNICEF, South Sudan, Reintegrational

PENDAHULUAN

Sudan Selatan merupakan negara yang terletak di kawasan timur laut Afrika. Ibu kota Sudan Selatan adalah Juba, Sudan Selatan memiliki luas wilayah 619.745 km dengan populasi mencapai 11.544.905 jiwa pada tahun 2022. Sudan Selatan merupakan negara yang resmi merdeka sejak Juni 2011 setelah melepaskan diri dari negara Sudan melalui referendum pemisahan diri.¹ Setelah kemerdekaan Sudan Selatan terjadi perebutan wilayah penghasil minyak serta keadaan Sudan Selatan semakin memanas ketika terjadinya konflik internal dimana ketegangan politik terjadi disebabkan oleh mantan wakil presiden Riek Machar yang secara terbuka menentang kepemimpinan Salva Kiir Mayardit sebagai presiden Sudan Selatan yang dianggap belum berhasil membawa keadaan Sudan Selatan membaik.

Ketegangan politik yang terjadi di Sudan Selatan sehingga menyebabkan pecahnya konflik antar etnis yang memicu terjadinya bentrok yang menewaskan banyak warga sipil, sekitar 400.000 anak-anak di paksa untuk keluar dari sekolah dan dampak besar sangat dirasakan oleh warga sipil mulai dari korban jiwa, korban pengusiran dari rumah mereka yang akhirnya harus mengungsi, korban pemerkosaan, penyiksaan terhadap tahanan paksa. Konflik ini sangat memberikan dampak pada perempuan dan anak-anak.

Anak-anak juga dieksploitasi sebagai tentara anak. Menurut *United Nations Children's Fund (UNICEF)* tentara anak adalah anak-anak yang digunakan dalam konflik bersenjata baik laki-laki maupun perempuan yang digunakan tidak hanya sebagai pejuang

tetapi juga sebagai pengintai, juru masak, kuli angkut, penjaga, pembawa pesan, dan masih banyak lainnya. Banyak anak-anak yang direkrut menjadi tentara anak oleh kelompok bersenjata melalui cara diculik, diancam, dipaksa, serta dimanipulasi.² Menurut *Paris Principles* tentara anak adalah seorang anak yang bergabung dengan angkatan bersenjata atau kelompok bersenjata yang merujuk kepada seseorang dibawah 18 tahun yang sedang atau yang telah direkrut oleh angkatan bersenjata dan kelompok bersenjata dalam kapasitas apapun.³

UNICEF melaporkan beberapa wilayah di Sudan Selatan yang telah melakukan pembebasan terhadap tentara anak pada tahun 2015-2018 di wilayah Pibor sebanyak 1.683 anak yang dibebaskan, pada 2018 di wilayah Yambio sebanyak 743 anak yang dapat dibebaskan, begitu juga dengan wilayah lain seperti Juba, Torit, Bor, Nimule, Rumbek, Wau, Bentiu, dan Malakal. Banyak dari anak-anak yang melarikan diri atau secara tidak resmi dilepaskan dari angkatan bersenjata dan kelompok bersenjata.⁴ Penggunaan tentara anak dianggap sebagai pelanggaran berat serta melanggar hak-hak anak, perekrutan tentara anak dianggap sebagai eksploitasi terhadap anak. Dimana mereka tidak lagi mendapatkan hak nya serta tidak dapat hidup dengan bebas, memiliki rasa cemas dan takut, tidak aman dari kekerasan.⁵

² United Nations Children's Fund (UNICEF), "Anak-anak yang Direkrut Oleh Angkatan Bersenjata atau Kelompok Bersenjata" <https://www.unicef.org/protection/children-recruited-by-armed-forces>

³ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Stolen Childhoods" <https://www.unicef.org/southsudan/stolen-childhoods>

⁴ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Laporan Situasi Desember 2017", 2018, hlm 2.

⁵ Shania Regina Tampiang dkk., "Perekrutan Tentara Anak Dalam Konflik Bersenjata Sebagai Kejahatan Perang Menurut Hukum Humaniter Internasional", Jurnal Fakultas Hukum Lex Privatum, Vol 13, No 1, 2024, hlm 2.

¹ Balqis Fallahnda, "Profil Negara Sudan Selatan: Presiden, Agama, Letak Wilayah-Peta" <https://tirto.id/profil-negara-sudan-selatan-presiden-agama-letak-wilayah-peta-gAZF>

KAJIAN TEORI

Perspektif Neoliberal Institusionalisme

Perspektif neoliberal institusionalisme berasumsi bahwa negara merupakan aktor penting dalam hubungan internasional tetapi bukan satu-satunya aktor yang ada, aktor non state juga memiliki kontribusi dalam hubungan kerjasama antar negara, hadirnya institusi internasional juga menolong negara ketika mengalami kesulitan, kerusuhan, krisis ataupun bencana.⁶ hadirnya *United Nations Children's Fund* (UNICEF) di Sudan Selatan menjadi penting untuk membantu dalam proses reintegrasi tentara anak di Sudan Selatan pada tahun 2018-2021 sehingga UNICEF membantu pemerintah dengan program-program reintegrasi dan juga keselamatan masyarakat yang harus diselesaikan.

Teori Peran dan Fungsi Organisasi Internasional

Menurut Clive Archer yang telah dijelaskan di dalam bukunya mengenai pandangannya tentang organisasi internasional, dimana menurutnya organisasi internasional merupakan suatu struktur formal dan juga berkelanjutan yang terbentuk atas sebuah kesepakatan antar anggota-anggota (pemerintahan dan non pemerintahan) dari dua atau pun lebih negara berdaulat dengan tujuan guna mengejar kepentingan bersama para anggotanya.⁷

Archer juga memberikan peran dan fungsi sebuah organisasi internasional, dimana peran organisasi internasional menurut Clive Archer adalah sebagai berikut:

1. Sebagai instrumen, organisasi internasional di gunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.

2. Sebagai arena, organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi.

3. Sebagai aktor independen, organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.

Sementara itu, fungsi organisasi internasional secara umum yang terbagi menjadi sembilan:

1. Artikulasi dan Agregasi, yakni organisasi internasional berfungsi sebagai instrument bagi negara untuk mengartikulasikan dan mengagregasikan kepentingannya, seperti dapat mengartikulasikan kepentingan sendiri
2. Norma, yakni organisasi internasional sebagai aktor, forum dan instrumen yang memberikan kontribusi yang berarti bagi aktivitas-aktivitas normative dari sistem politik internasional
3. Rekrutmen, yakni organisasi internasional menunjang fungsi penting untuk menarik atau merekrut partisipasi dalam sistem politik internasional
4. Sosialisasi, yakni upaya sistematis untuk mentransfer nilai-nilai kepada seluruh anggota sistem
5. Pembuat peraturan, yakni pembuat keputusan internasional didasarkan pada praktek masa lalu
6. Pelaksanaan Peraturan, yakni fungsi aturan oleh organisasi internasional yang terbatas pada pengawasan pelaksanaannya
7. Pengesahan peraturan, yakni organisasi internasional bertugas untuk mengesahkan aturan-aturan dalam sistem internasional
8. Informasi, yakni melakukan pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi.
9. Operasional, yakni organisasi internasional menjalankan sebuah fungsi yang terlihat pada apa yang dilakukan oleh UNICEF yang melakukan perlindungan terhadap anak-anak.

⁶ Robert O. Keohane, 1989, "Institusional dan Kekuasaan Negara". London: Westview Press.

⁷ Clive Archer, 2001. *International Organization* 3rd Edition. London: Routledge.

Level Analisis

Dalam memahami sebuah fenomena hubungan internasional, maka perlu mengkaji aktor-aktor yang terlibat di dalamnya, Menurut Mohtar Mas'ood terdapat lima tingkat analisis dalam memahami perilaku aktor dalam hubungan internasional, yang terdiri dari tingkat analisis perilaku individu, perilaku kelompok, perilaku kelompok negara bangsa, dan serta sistem internasional.⁸

Pada penelitian ini penulis menggunakan tingkat level sistem internasional, dimana level analisis sistem merupakan sistem yang paling komprehensif dalam menjelaskan hubungan internasional, level analisis sistem membantu untuk memahami bahwa negara mengikuti kebijakan luar negeri tertentu karena kondisi sistem internasional memaksa negara untuk bertindak dengan cara tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis tentang upaya reintegrasi yang dilakukan oleh UNICEF di Sudan Selatan pada tahun 2018-2021, untuk menjelaskan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode ini yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam sebuah penelitian yang berkaitan dengan data yang peruba penjelasan atau narasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data analisis dokumen, serta pengumpulan data dari berbagai literatur berupa buku, jurnal, laporan organisasi, dan internet yang sesuai dengan permasalahan yang ingin dikemukakan oleh penulis.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

UNICEF telah beroperasi Sudan Selatan sejak tahun 1989 ketika Sudan Selatan masih menjadi bagian dari Sudan, dibawah pendekatan *“One Country, Two*

Areas Program”. UNICEF bekerja untuk anak-anak di negara yang sekarang menjadi negara terbaru di dunia, kantor negara saat ini didirikan pada saat kemerdekaan pada Juli 2011, Saat ini UNICEF memiliki 8 kantor lapangan di wilayah juba, Bentiu, Wau, Malakal, Rubek, Yambio, Bor, dan Pibor yang memungkinkan UNICEF untuk memberikan layanan penyelamatan jiwa keseluruh pelosok di Sudan Selatan.¹⁰

UNICEF di Sudan Selatan merupakan kantor negara terbesar di dunia, dengan lebih dari 350 anggota staf dan salah satu program negara terbesar tentunya karena besarnya kebutuhan negara tersebut.¹¹ Keberadaan UNICEF di Sudan Selatan merupakan mandat dari PBB, UNICEF berpedoman pada *Convention on the Right of the Child* 1989 yang diratifikasi oleh pemerintahan Sudan Selatan tahun 2015 sebagai dukungan pemerintahan Sudan Selatan terhadap isu perlindungan anak, Sudan Selatan menjadi negara ke-195 yang mengadopsi perjanjian hak-hak anak.¹²

Wilayah Sudan memiliki dua etnis besar yakni etnis Afrika dan etnis Arab, jumlah etnis Afrika Lebih banyak dibandingkan dengan etnis Arab. Namun walaupun demikian etnis Arab berhasil mendominasi dalam pemerintahan sehingga banyak kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Sudan cenderung memihak kepada etnis Arab. Sehingga menyebabkan timbulnya konflik.

Referendum pemisahan diri Sudan Selatan bertujuan untuk menentukan nasib

⁸Mohtar Mas'ood.1990. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta.LP3ES.

⁹ Glenn A Bowen, " Analisis Dokumen Sebagai Metode Penelitian Kualitatif", jurnal penelitian kulitatif, Vol 9, 2009, hlm 28.

¹⁰ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Tentang Kami di Sudan Selatan" <https://www.unicef.org/southsudan/about> diakses pada tanggal 6 September 2023.

¹¹ United Nations Children's Fund (UNICEF), "UNICEF Sudan Selatan" <https://www.unicef.org/southsudan/reports/unicef-south-sudan-two-pager> diakses pada tanggal 6 September 2023.

¹² United Nations Children's Fund (UNICEF), "Untuk Setiap Anak, Masa Kecil" <https://www.unicef.org/southsudan/for-every-child-a-childhood> diakses pada tanggal 6 September 2023.

wilayah Sudan bagian Selatan, apakah tetap masuk kedalam negara Sudan ataukah merdeka dan membangun negara sendiri. Referendum pemisahan diri Sudan Selatan sudah disepakati pada tahun 2005 pada *Comprehensive Peace Agreement* (CPA) hingga akhirnya pada tahun 2009 di buatlah referendum Act yang berpedoman pada CPA. Referendum ini dimulai pada tanggal 9 Januari 2011 sampai dengan 15 Januari 2011. Hingga akhirnya secara resmi di umum kan menjadi negara baru pada tanggal 9 Juli 2011.

Sehingga Sudan bagian Selatan dikenal dengan nama resminya Republik of South Sudan. Setelah kemerdekaan Sudan Selatan kembali terjebak dalam konflik perebutan wilayah minyak, pasca kemerdekaan Sudan Selatan mendapatkan devisa dari minyak yang dahulunya merupakan sumber-sumber minyak milik Sudan Selatan, Sudan tentunya tetap ingin mempertahankan sumber-sumber minyak tersebut dengan cara tetap mempertahankan wilayah Heglig yang masih menjadi wilayah sengketa. Namun ketegangan antara Sudan dan Sudan Selatan tidak berhenti sampai disitu.¹³

Tidak hanya berhenti sampai disitu, konflik internal kembali terjadi di Sudan Selatan antara Presiden Salva Kiir yang dilahirkan dari kelompok etnis Dinka yang merupakan etnis terbesar di Sudan Selatan dan mantan wakil Presiden Riek March yang merupakan etnis Neur. Dimana March yang menentang kepemimpinan Salva Kiir, dan March menganggap bahwa Salva Kiir tidak dapat membawa Sudan Selatan menjadi negara yang lebih maju lagi sehingga menimbulkan ketegangan politik. Yang akhirnya terjadi perang etnis

¹³ Arif Setyanto, "Faktor Penyebab Konflik Peca Partisi Sudan- Sudan Selatan Tahun 2011-2012", *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, No. 3, 2013, hlm 1-2

serta adanya pemberontakan senjata berbasis etnis.¹⁴

Akibat dari perang yang terjadi ini banyaknya warga sipil yang menjadi korban, adanya penahanan paksa, penyiksaan terhadap tahanan, penggunaan tentara anak yang terjadi di dalam perang dilakukan oleh SPLA dan pasukan keamanan pemerintah lainnya.¹⁵ Meskipun SPLA merupakan pelaku utama dalam melakukan perekrutan terhadap anak ada beberapa lainnya seperti *South Sudan National Liberation Movement (SSNLM)*, *South Sudan Democratic Army-Cobra Faction (SSDA-CF)*, dan SPLA-IO yang pro-Taban.¹⁶

Perekrutan tentara anak terjadi di Sudan Selatan tidak hanya terjadi pada anak laki-laki saja anak perempuan juga tergabung dalam perekrutan tentara anak, namun jumlah anak laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan, tidak semua anak dari kelompok bersenjata membawa senjata ada yang berprofesi sebagai tukang bersih-bersih, kuli angkut, juru masak, dan penjaga, tidak hanya itu fakta yang ditemukan bahwa anak perempuan yang digunakan oleh kelompok bersenjata sebagian besar menjadi sasaran kekerasan seksual dan berbasis gender.¹⁷

Perekrutan tentara anak tentunya dilakukan dengan berbagai cara sebagai wajib militer, penculikan, serta ada yang dipaksa untuk bergabung dengan

¹⁴ Britannica, "Perjanjian Perdamaian Komperhensif 2005"
<https://www.britannica.com/place/South-Sudan/The-2005-Comprehensive-Peace-Agreement> diakses pada tanggal 24 Februari 2024.

¹⁵ Reinike Audrey M.N dkk, "Upaya UNICEF Dalam Menangani Pembebasan Tentara Anak di Sudan Selatan 2015-2018", *Jurnal Kajian Ilmu Hubungan Internasional*, Vol 3, No.2, 2021 hlm 149.

¹⁶ United Nations, "Anak-Anak dan Konflik Bersenjata di Sudan Selatan", 2018, hlm 4.

¹⁷ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Lima Fakta Tentan Tentara Anak di Sudan Selatan"
<https://www.unicef.org/southsudan/stolen-childhoods> diakses pada tanggal 25 Februari 2024.

kelompok bersenjata dan angkatan bersenjata untuk membela keluarga mereka. Salah satu alasan mendasar mengapa anak-anak bergabung dalam kelompok bersenjata ialah alasan ekonomi, kelaparan dan kemiskinan mendorong orang tua menawarkan anak-anaknya untuk bekerja. Ketika konflik terus terjadi secara berkelanjutan dan banyak terjadinya kekerasan serta kekacauan sehingga banyak anak-anak yang memutuskan bahwa mereka lebih aman dengan memegang senjata di tangan.¹⁸

Dampak bagi anak-anak di Sudan Selatan mulai dari anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak sehingga banyak dari anak-anak yang bergabung dengan angkatan bersenjata tidak dapat membaca ataupun menulis dikarenakan direkrut pada usia yang masih muda, anak-anak juga mendapatkan akses kesehatan yang buruk karena makanan-makanan yang dikonsumsi di barak-barak militer sangat begitu minim padahal anak-anak sangat memerlukan kebutuhan nutrisi yang terpenuhi untuk pertumbuhan. Kekerasan yang sering dihadapi dan dilihat langsung oleh anak-anak serta kerinduan terhadap keluarga membuat anak-anak sangat mudah depresi serta banyak yang memilih untuk mengakhiri hidup.¹⁹

Masa remaja merupakan masa antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai perkembangan pesat terhadap bidang psikologis, sosial dan biologis. Tentunya perekrutan anak-anak memberikan dampak jangka panjang bagi anak karena banyak yang digunakan sebagai garis terdepan dalam medan pertempuran sehingga mempengaruhi

kesehatan mental pada anak-anak yang diakibatkan oleh trauma terhadap pertempuran.²⁰

Menurut Paris dan Komitmen Paris Reintegrasi anak adalah sebuah proses yang dilakukan oleh anak-anak dalam masyarakat sipil dan memasuki peran serta identitas yang bermakna sebagai warga sipil yang diterima oleh keluarga dan komunitas mereka dalam konteks rekonsiliasi lokal maupun nasional. Dalam sistem PBB, UNICEF bertanggung jawab atas reintegrasi tentara anak untuk mempersiapkan mereka kembali kepada kehidupan sipil.²¹

Upaya UNICEF dalam Reintegrasi.

Konflik dan krisis kemanusiaan yang terus terjadi di Sudan Selatan, jelas membawa situasi anak-anak terus memburuk, anak-anak terus mengalami ketertinggalan dalam segala hal keselamatan, kesehatan, kesejahteraan yang terancam, serta akses pemberian bantuan layanan dasar pun ditolak. Antara bulan Desember 2013 dan April 2018 konflik diperkirakan telah menyebabkan 382.000 kematian, dan sekitar 19.000 anak tergabung dalam angkatan bersenjata dan kelompok bersenjata.²²

Sejak awal konflik UNICEF mendukung pembebasan lebih dari 3.200 anak dari angkatan bersenjata di Sudan Selatan, pada tahun 2017 UNICEF mendaftarkan dan memberikan layanan reintegrasi sosial dan ekonomi kepada 101 anak (99 laki-laki; 2 perempuan) yang dibebaskan atau yang melarikan diri secara informal. Sejak April 2018 UNICEF telah

¹⁸ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Dampak Konflik Bersenjata Terhadap Anak" <https://childrenandarmedconflict.un.org/about/the-mandate/mandate/the-machel-reports/>, di akses pada 10 September 2023.

¹⁹ Dorma Elviyanti Sirait, "Peran UNICEF dalam Menangani Perekrutan Tentara Anak (Child Soldiering) di Myanmar (Tahun 2007-2013), JOM FISIP, Vol 2, No.1, 2014, hlm 5.

²⁰ Reem Abu-Hayyeh dan Guddih Singh, "Dampak Buruk Terhadap Kesehatan dari Perekrutan Tentara Anak", Jurnal BMJ Paediatrics Open, Vol 3, 2019, hlm 1-2.

²¹ United Nations, "Koalisi Global Untuk Reintegrasi Tentara Anak" <https://childrenandarmedconflict.un.org/global-coalition-for-reintegration-of-child-soldiers/> diakses pada tanggal 20 Maret 2024.

²² United Nations Children's Fund (UNICEF), "Laporan Tahun 2018", 2019, hlm 5.

bekerjasama dengan UNMISS telah mendukung komisi pelecutan senjata, demobilisasi, dan reintegrasi nasional dalam membebaskan anak-anak yang tergabung dalam angkatan bersenjata.

Pembebasan tentara anak pada Februari 2018 di Yambio sebanyak 348 anak, April 2018 di Yambio sebanyak 248 anak, pada Mei 2018 di Pibor sebanyak 210 anak, Agustus 2018 di Azanasa 149 anak, Januari 2019 di Azansa sebanyak 106 anak, Februari 2019 di Duduma sebanyak 119 anak, juli 2019 di Mimir sebanyak 31 anak, September 2019 sebanyak 29 anak.²³

Dari banyaknya anak-anak yang telah berhasil diselamatkan dari angkatan bersenjata dan kelompok bersenjata di Sudan Selatan, upaya selanjutnya yang dilakukan oleh UNICEF adalah reintegrasi dimana proses mempersiapkan mantan tentara anak untuk dapat kembali kepada kelompok masyarakat dan untuk meneruskan kehidupan selanjutnya. Dukungan Reintegrasi yang diberikan oleh UNICEF kepada anak-anak di Sudan Selatan yakni:

1. Dukungan Psikososial, dukungan psikososial adalah suatu pendekatan dan strategi untuk menormalisasi emosi dan perilaku anak atau orang dewasa dalam berinteraksi dengan pikiran dan perasaannya sendiri serta lingkungan sekitarnya, dimana dukungan psikososial bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan psikososial mencegah atau mengobati gangguan mental.

2. Reunifikasi keluarga, dimana anak-anak dapat bersatu kembali lagi dengan keluarganya, sementara anak-anak yang tidak dapat bersatu dengan orang tuanya yang didukung dengan pengasuhan sementara berbasis masyarakat.²⁴ Pada

tanggal 17 April 2019, UNICEF dan mitranya berhasil menyatukan kembali 6.000 anak setelah bertahun-tahun pisah akibat konflik, banyaknya anak-anak yang terpisah dengan keluarga akibat konflik menyebabkan anak-anak menjadi rentan terhadap kekerasan, pelecehan dan eksploitasi.

3. Pelatihan Kejuruan, bertujuan untuk dapat membantu anak-anak untuk dapat meningkatkan mata pencaharian dan peluang bagi anak-anak untuk dapat menghasilkan pendapatan dan memulihkan perekonomian ketika anak kembali kepada kehidupan sipil bagi anak-anak yang terbebas dari angkatan bersenjata dan kelompok bersenjata, dimana UNICEF memberikan pelatihan dalam berbagai kegiatan seperti menjahit, mengembangbiakan lebah, membuat sabun mandi, termasuk kegiatan bercocok tanam.

Pada tahun 2018 anak-anak yang mendapatkan layanan dukungan psikososial sebanyak 261.483 anak, Reunifikasi keluarga sebanyak 2.152 anak, dan pelatihan kejuruan sebanyak 1.763 anak.²⁵ Memasuki tahun 2019 situasi di Sudan Selatan masih penuh dengan tantangan, namun pada tahun 2019 terjadi penurunan permusuhan bersenjata secara signifikan tentunya ini memberikan dampak yang positif.

Pada tahun 2019, anak-anak yang di jangkau dengan dukungan layanan psikososial sebanyak 244.261 anak, reunifikasi keluarga sebanyak 377 anak, dan pelatihan kejuruan sebanyak 378 anak sehingga jumlah anak yang berhasil mendapatkan layanan reintegrasi sebanyak 245.398 anak.²⁶

<https://www.unicef.org/southsudan/reports/release-and-reintegration-briefing-note> diakses pada tanggal 27 Maret 2024.

²³ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Laporan Tahunan 2018", 2019, hlm 5

²⁴ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Catatan Pengarahan dan Pelepasan Reintegrasi"

²⁵ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Laporan Tahunan 2018", Op.Cit, hlm 19.

²⁶ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Laporan Tahunan 2019", 2020, hlm 4.

Pada tahun 2020, menjadi tahun yang kembali membawa keadaan Sudan Selatan menjadi sulit, karena adanya Covid-19 yang membatasi pergerakan untuk melakukan layanan reintegrasi di karenakan mencegah penularan virus yang semakin mempersulit penelusuran dan reunifikasi keluarga sehingga anak-anak yang berhasil di reunifikasi keluarga sebanyak 59 anak.²⁷

Pada tahun 2021, anak-anak yang mendapatkan dukungan layanan psikososial sebanyak 15.035 anak, reunifikasi keluarga menjangkau sebanyak 413 anak, dan pelatihan kejuruan sebanyak 386 anak, sehingga anak-anak di Sudan Selatan yang berhasil mendapatkan layanan reintegrasi sebanyak 15.834 anak.²⁸

Kerjasama UNICEF dalam Reintegrasi Tentara Anak.

1. Dalam melakukan program dukungan psikososial UNICEF melalui kontribusi Program Pembangunan Perserikatan bangsa-bangsa (UNDP) dan bantuan kemanusiaan Uni Eropa telah memperkenalkan penyembuhan trauma, kesadaran psikososial, dan hidup berdampingan secara damai melalui pelatihan konselor dan guru yang telah dibekali keterampilan untuk mengenali dan mengelola tanda-tanda stres akibat dampak trauma yang dialami anak dan dibekali alat dan keterampilan untuk mengidentifikasi gejala trauma.²⁹

2. Ruang ramah anak yang didirikan di daerah Wau yang menampung sekitar 20.000 pengungsi internal dan tempat ini menjadi surga bagi keluarga yang tinggal

disini. Ruang ramah anak didukung dengan dana dari ECHO dan pemerintahan Jepang. WFP yang merupakan program pangan dunia juga membantu UNICEF dalam memberikan dan menyediakan makanan yang bergizi bagi anak-anak di Sudan Selatan.³⁰

3. UNICEF bekerja sama bersama Menteri Kesehatan Sudan Selatan mendukung Wilayah Administratif Pibor Besar dengan paket layanan kesehatan dan gizi, pemeriksaan serta pengobatan kesehatan.³¹

4. UNICEF bersama Save The Children telah bekerja dan mendukung anak-anak, dengan memberikan akses terhadap layanan pendidikan, layanan kesehatan, nutrisi dan mendukung anak-anak yang rentan dan tidak mendapatkan pendampingan yang disebabkan oleh dampak kekerasan.³²

5. UNICEF dan Veterinarians Sans Frontiers (VSF) yang berfokus pada pemberian pelatihan kejuruan kepada remaja yang mungkin tidak menggap kembali ke sekolah sebagai pilihan yang tepat, banyak dari anak-anak yang dikirim ke sekolah pelatih kejuruan di Juba tempat mereka belajar keterampilan mengelas, bertukang dan menjahit serta mereka akan diberikan bantuan untuk memulai bisnis kecil-kecilan mereka sendiri.³³

²⁷ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Laporan Tahunan 2020", 2021, hlm 14.

²⁸ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Laporan Tahunan 2021", 2020, hlm 7-8.

²⁹ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Menyembuhkan Trauma Masa Kecil", <https://www.unicef.org/southsudan/stories/healing-childhood-trauma-0> diakses pada tanggal 9 Mei 2024.

³⁰ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Ruang Ramah Anak"

<https://www.unicef.org/southsudan/stories/child-friendly-space-play-area> diakses pada tanggal 9 Mei 2024.

³¹ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Paket Layanan Kesehatan Gizi",

<https://www.unicef.org/southsudan/stories/package-health-and-nutrition-services-help-children-fight-malnutrition> diakses pada tanggal 10 Mei 2024.

³² United Nations Children's Fund (UNICEF), "Berkumpul Kembali Dengan Keluarga"

<https://www.unicef.org/southsudan/press-releases/6000-children-reunited-families-after-years-separation-south-sudan> diakses pada tanggal 10 Mei 2024.

³³ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Anak-anak di Rampok Masa Kecilnya",

Tantangan Reintegrasi di Sudan Selatan.

Dalam upaya melakukan reintegrasi bagi mantan tentara anak di Sudan Selatan tentunya tidak mudah ada beberapa tantangan yang menghambat proses reintegrasi bagi mantan tentara anak yakni:³⁴

1. Tidak Adanya Keluarga, banyak anak-anak yang terpisah dari keluarga, banyaknya keluarga yang menjadi korban konflik, dan pengungsi. Menemukan kembali keluarga mantan tentara anak sangat sulit dilakukan karena banyak dari orang tua mantan tentara anak yang tidak lagi tinggal di desa mereka tetapi berada di kota ataupun tenda pengungsi, tentunya ini menjadi hambatan dalam reintegrasi, walaupun UNICEF telah berupaya untuk menyatukan kembali mantan tentara anak dengan keluarga-keluarga mereka.

2. Stigma Masyarakat, persepsi sosial, mantan tentara anak yang kembali ke lingkungan masyarakat banyak yang menerima penolakan dan stigmatisasi. Dimana ketika masyarakat mengetahui bahwa anak kembali terlibat oleh angkatan bersenjata dan kelompok bersenjata serta terlibat dalam penangkapan ataupun pembunuhan.

3. Kemiskinan, Sebagian besar mantan tentara anak berasal dari golongan miskin, dan konflik menjadi penyebab meningkatnya kemiskinan. Sehingga keluarga mantan tentara anak tidak siap untuk mendukung mereka setelah mereka kembali

4. Kesehatan Mental, Tentara anak sebagai korban maupun pelaku, pernah mengalami dan melakukan kekerasan hal ini menyebabkan stress dan traumatis yang

<https://www.unicef.org/southsudan/stories/children-robbed-childhood> diakses pada tanggal 9 Mei 2024.

³⁴ Eden Matiyas, "Tantangan Dalam Mengintegrasikan Kembali Tentara Anak di Sudan Selatan", 2018, <https://www.justiceinfo.net/en/37569-the-challenges-of-reintegrating-child-soldiers-in-south-sudan.html> diakses pada tanggal 10 Mei 2024.

berdampak buruk kepada kesehatan mental, dimana mantan tentara anak yang berhasil di reintegrasi banyak yang meninggalkan rumah mereka sehingga harus berakhir dijalan dan memilih bergabung kembali dengan angkatan bersenjata, karena memiliki rasa bersalah yang besar ketika menyadari kekejaman yang mereka lakukan.

5. Pendanaan yang berkelanjutan, proses dan strategi reintegrasi mantan tentara anak memerlukan dana yang berkelanjutan untuk dapat meneruskan proses reintegrasi tentara anak dan kemauan politik dari pemerintahan, hal ini yang tidak terjadi di Sudan Selatan. Tanggung jawab utama terletak pada pemerintah untuk dapat menjamin keamanan, pendanaan dan keberhasilan reintegrasi untuk anak-anak di Sudan Selatan.

SIMPULAN

Beberapa upaya yang telah dilakukan UNICEF dalam reintegrasi tentara anak di Sudan Selatan peneliti melihat peran organisasi internasional UNICEF sebagai aktor independen yang dapat dilihat dari UNICEF dalam memberikan dukungan reintegrasi bagi mantan tentara anak yang berhasil diselamatkan dari angkatan bersenjata dan kelompok bersenjata di Sudan Selatan dengan layanan psikososial, reunifikasi keluarga serta memberikan pelatihan kejuruan kepada anak-anak di Sudan Selatan.

Dapat dilihat juga bahwa UNICEF menjalankan fungsinya sebagai informasi yakni melakukan pencarian, pendataan, pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi untuk dapat membantu reunifikasi anak-anak di Sudan Selatan, UNICEF berfungsi sebagai operasional dimana UNICEF mengupayakan dana, tenaga dan menyediakan pakaian, makanan, air, serta tempat tinggal bagi anak-anak yang telah terbebas dari angkatan bersenjata serta menyediakan ruang ramah anak, UNICEF sebagai organisasi internasional yang berfungsi

sebagai pelaksana peraturan dimana UNICEF melakukan pemantau terhadap hak-hak anak.

Dalam melakukan proses reintegrasi bagi mantan tentara anak tentunya tidak mudah ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses reintegrasi untuk dapat kembali kepada lingkungan masyarakat, seperti keluarga dari mantan tentara anak yang sudah terbunuh akibat perang, stigma masyarakat kepada mantan tentara anak, keadaan ekonomi keluarga yang tidak dapat mendukung mereka untuk kembali, kesehatan mental yang membuat mereka selalu dihantui rasa bersalah ketika mengingat apa yang mereka lakukan, dan dana berkelanjutan yang harus terus ada untuk dapat mendukung reintegrasi bagi mantan tentara anak.

Upaya yang terus menerus dilakukan dalam proses reintegrasi bagi mantan tentara anak di Sudan Selatan dapat terus tercapai apabila kondisi politik, hukum, ekonomi dan sosial yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk dapat mempertahankan kehidupan, penghidupan, serta martabatnya terjamin. Dimana proses reintegrasi memiliki tujuan agar memastikan bahwa anak-anak dapat mengakses hak-haknya.

REFERENSI

- Acher, Clive, (2001). International Organization 3rd Edition. London: Routledge
- Keohane, O Robert, (1989),” Instiusional dan Kekuasaan Negara”. London: Westview Press.
- Mas’oed, Mohtar, (1990). Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta. LP3ES.
- Audreya M.N Reinike dkk, ” Upaya UNICEF Dalam Menangani Pembebasan Tentara Anak di Sudan Selatan 2015-2018”, Jurnal Kajian Ilmu Hubungan Internasional, Vol 3, No.2, 2021 hlm 149.
- Bowen A Glenn, ” Analisis Dokumen Sebagai Metode Penelitian Kualitatif”, jurnal penelitian kualitatif, Vol 9, 2009, hlm 28.
- Reem Abu-Hayyeh dan Guddih Singh, ” Dampak Buruk Terhadap Kesehatan dari Perekrutan Tentara Anak”, Jurnal BMJ Paediatrics Open, Vol 3, 2019, hlm 1-2.
- Setyanto Arif, ” Faktor Penyebab Konflik Pasca Partisi Sudan- Sudan Selatan Tahun 2011-2012”, Jurnal Analisis Hubungan Internasional, No. 3, 2013, hlm 1-2
- Sirait Elviyanti Sirait, ” Peran UNICEF dalam Menangani Perekrutan Tentara Anak (Child Soldiering) di Myanmar (Tahun 2007-2013), JOM FISIP, Vol 2, No.1, 2014, hlm 5.
- Tampilang Regina Shania dkk, ” Perekrutan Tentara Anak Dalam Konflik Bersenjata Sebagai Kejahatan Perang Menurut Hukum Humaniter Internasional”, Jurnal Fakultas Hukum Lex Privatum, Vol 13, No 1, 2024, hlm 2.
- Balqis Fallahnda, ” Profil Negara Sudan Selatan: Presiden, Agama, Letak Wilayah-Peta”
<https://tirto.id/profil-negara-sudan-selatan-presiden-agama-letak-wilayah-peta-gAZF>
- Britannica, ” Perjanjian Perdamaian Komperhensif 2005”
<https://www.britannica.com/place/South-Sudan/The-2005-Comprehensive-Peace-Agreement>
- Eden Matiyas, ” Tantangan Dalam Mengintegrasikan Kembali Tentara Anak di Sudan Selatan”, 2018,

<https://www.justiceinfo.net/en/37569-the-challenges-of-reintegrating-child-soldiers-in-south-sudan.html>

UNICEF, “Untuk Setiap Anak, Masa Kecil”

<https://www.unicef.org/southsudan/for-every-child-a-childhood>

_____, United Nations Children’s Fund (UNICEF),” Muncul dari Abu Perang”

<https://www.unicef.org/stories/learning-experience-19461979>

_____,” Anak-anak di Rampok Masa Kecilnya”,

<https://www.unicef.org/southsudan/stories/children-robbed-childhood>

_____,” Berkumpul Kembali Dengan Keluarga”

<https://www.unicef.org/southsudan/press-releases/6000-children-reunited-families-after-years-separation-south-sudan>

_____,” Dampak Konflik Bersenjata Terhadap Anak”

<https://childrenandarmedconflict.un.org/about/the-mandate/mandate/the-machel-reports/>

_____,” Laporan Tahunan 2018”,2019.

_____,” Laporan Tahunan 2019”,2020.

_____,” Laporan Tahunan 2020”,2021.

_____,” Laporan Tahunan 2021”,2020.

_____,” Lima Fakta Tentang Tentara Anak di Sudan Selatan”

<https://www.unicef.org/southsudan/stolen-childhoods>

_____,” Menyembuhkan Trauma Masa Kecil”,

<https://www.unicef.org/southsudan/stories/healing-childhood-trauma-0>

_____,” Paket Layanan Kesehatan Gizi”,

<https://www.unicef.org/southsudan/stories/package-health-and-nutrition-services-help-children-fight-malnutrition>

_____,” Ruang Ramah Anak”

<https://www.unicef.org/southsudan/stories/child-friendly-space-play-area>

_____,” Stolen Childhoods”

<https://www.unicef.org/southsudan/stolen-childhoods>

_____,” Tentang Kami di Sudan Selatan”

<https://www.unicef.org/southsudan/about>

_____,” UNICEF Sudan Selatan”

<https://www.unicef.org/southsudan/reports/unicef-south-sudan-two-pager>

_____,” Catatan Pengarahan dan Pelepasan Reintegrasi”

<https://www.unicef.org/southsudan/reports/release-and-reintegration-briefing-note>

_____,” Anak-anak yang Direkrut Oleh Angkatan Bersenjata atau Kelompok Bersenjata”

<https://www.unicef.org/protection/children-recruited-by-armed-forces>

_____,” Laporan Situasi Desember 2017”, 2018.

United Nations, “Koalisi Global Untuk Reintegrasi Tentara Anak”

<https://childrenandarmedconflict.un.org/global-coalition-for-reintegration-of-child-soldiers/>

United Nations,” Anak-Anak dan Konflik Bersenjata di Sudan Selatan”, 2018.